

Bacalah kisah "Giliran Siapa yang Dipilih?" berikut ini. Bayangkan kamu berada di dalam kelompok tersebut. Setelah membaca, bantulah tokoh-tokoh di dalamnya untuk mengambil keputusan yang adil dengan menjawab pertanyaan dan menuliskan kelanjutan ceritanya pada kolom yang tersedia!

Giliran Siapa yang Dipilih?

Kelompok tiga sedang berkumpul mengelilingi meja. Tugas dari Bu Guru sudah ada di depan mata untuk membuat maket keanekaragaman budaya Indonesia. Tetapi masalahnya mereka belum punya ketua yang bisa memimpin kelompok.



Perdebatan Awal

"Rafif saja, ya? Dia kan jago gambar dan sering jadi ketua kelas," usul Calief.

Aya melirik Althaf yang duduk di sebelahnya. Althaf sudah membawa catatan kecil dan beberapa ide bagus untuk tugas mereka.

"Menurutku, Althaf juga bagus, lho. Dia rajin dan selalu bantu kita kalau ada yang tidak mengerti," kata Aya.

Belum sempat Althaf menjawab, Sakha tiba-tiba menggebrak meja pelan.

"Aduh, sudah deh! Kelamaan kalau pakai pilih-pilih segala. Aku saja yang jadi ketua. Aku kan paling berani kalau presentasi di depan kelas!"

Ketegangan Meningkat

Aya tidak mau kalah. "Tapi Sakha, ini kan kerja kelompok, bukan kerja sendirian. Kita harus tanya yang lain dulu."

"Sudahlah, Aya. Yang penting tugasnya cepat selesai," jawab Sakha dengan nada meremehkan.

Rafif, yang sedari tadi namanya disebut, tampak serba salah. Ia melihat ke arah Aya yang mulai berkaca-kaca karena usulannya dipotong mentah-mentah, lalu beralih menatap Althaf yang tetap bungkam seribu bahasa. Beberapa teman lain juga cuma diam. Mereka tidak enak hati pada Aya, tapi juga tidak berani membantah Sakha yang suaranya paling kencang. Sementara itu, Althaf makin menunduk. Ia tampak sedang meremas-remas catatan kecilnya, wajahnya terlihat antara marah dan ingin menangis.



Sakha Mengambil Alih

Sakha kemudian mengambil lembar kerja kelompok mereka. "Oke, sekarang tulis ya. ketuanya Sakha. Tidak ada yang protes, kan?"

Tepat saat itu, Althaf yang biasanya pendiam tiba-tiba berdiri. Kursinya bergeser ke belakang dengan bunyi sreeet yang keras. Semua teman menoleh ke arahnya.



Althaf Bersuara

"Tunggu dulu, Sakha! Kamu tidak bisa asal pilih sendiri!" suara Althaf bergetar, tapi terdengar tegas.

Sakha kaget dan berhenti menulis. Langkah kaki Bu Guru mulai terdengar mendekat ke arah kelompok tiga. Di atas meja, lembar kerja kelompok tentang rencana proyek mereka masih kosong, sementara ketegangan antara Aya, Sakha, dan Althaf mencapai puncaknya.



Pertanyaan Reflektif (Partisipatif)

Jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan pendapatmu.

Jika kamu menjadi Aya, apa yang sebaiknya kamu lakukan agar pendapatmu tetap disampaikan dengan baik?

Jika kamu menjadi Sakha, sikap apa yang seharusnya kamu tunjukkan kepada teman-temanmu?

Menurutmu, bagaimana cara memilih ketua kelompok agar semua anggota merasa dihargai?

Ruang Menulis Versi Cerita Siswa

Sekarang, lanjutkan cerita di atas menurut pendapatmu.

- 1 mengubah cara memilih ketua,
- 2 menambahkan musyawarah,
- 3 atau menentukan ketua yang berbeda.

Lanjutan Cerita Versiku:

[illegible]

Refleksi Nilai Demokrasi

Berilah tanda centang (✓) pada pernyataan yang sesuai dengan ceritamu.

☐ Saya berani menyampaikan pendapat

☐ Saya mau mendengarkan pendapat teman

☐ Keputusan dibuat bersama

☐ Tidak memaksakan kehendak

Sikap Demokratis Paling Penting

Menurutku, sikap demokratis yang paling penting dalam cerita ini adalah:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



Pelajaran dari Kelompok Tiga

Kisah kelompok tiga mengajarkan kita pentingnya mendengarkan, menghargai, dan berani menyampaikan pendapat. Dalam setiap kerja kelompok, musyawarah dan mufakat adalah kunci untuk mencapai hasil terbaik dan memastikan setiap anggota merasa dihargai.